

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA TERHADAP LABA  
USAHA PADA BUMDES MATTUJU DI DESA PITUE  
KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN  
PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

Diajukan Oleh

**NURUL FAJRIANTI**

4516012040



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Guna Memperoleh Gelar**

**Sarjana EKONOMI**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASAR  
2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Laba Usaha  
Pada Bumdes Mattuju Di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang  
Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan

Nama Mahasiswa : Nurul Fajrianti


Stambuk/NIM : 4516012040

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Manajemen

Telah Disetujui

Pembimbing I



DR. Chahyono, SE., M. Si

Pembimbing II



Syamsuddin Jafar, SE., M. Si

**Mengetahui Dan Mengesahkan**  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi  
Manajemen**



DR. H. A. Ariefuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH



Indrayani Nur S. Pd., SE., M. Si

Tanggal Pengesahan :

## PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurul Fajrianti  
Stambuk / Nim : 4516012040  
Program Studi : Manajemen  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Judul : Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Laba Usaha  
Pada Bumdes Mattuju Di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang  
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 08 Oktober 2020

\_\_\_\_\_  
Nurul Fajrianti

METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
BDCA5AHF869185833  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

\_\_\_\_\_  
Nurul Fajrianti

**ANALYSIS OF WORKING CAPITAL REQUIREMENTS FOR BUSINESS  
PROFIT IN MATTUJU BUMDES IN PITUE VILLAGE, KECAMATAN  
MA'RANG, PANGKAJENE DISTRICT AND KEPULAUAN**

**By:**

**NURUL FAJRIANTI**

**Management Study Program, Faculty of economics and Business**

**Bosowa University**

**ABSTRACT**

*NURUL FAJRIANTI, 2020. Thesis. Analysis of Working Capital Needs on Business Profits at Bumdes Mattuju in Pitue Village, Ma'rang District, Pangkajene Regency and Islands, supervised by DR. Chahyono, SE., M. Si and Syamsuddin Jafar, SE., M. Si*

*The purpose of this study was to determine and analyze the need for working capital on operating profits at Bumdes Mattuju in Pitue Village, Ma'rang District, Pangkajene and Islands Regency. The analysis used in this research is quantitative descriptive analysis.*

*Based on the research analysis, the results show that working capital changes which tend to increase, where in 2018 to 2019 it has increased. Likewise, the profits earned during 2018 to 2019 experienced a change in trend in the sense of increasing. So it can be concluded that the working capital needs are in accordance with the needs so as to increase the operating profit of Bumdes Mattuju.*

**Keywords: Working Capital, Operating Profit**

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA TERHADAP LABA USAHA  
PADA BUMDES MATTUJU DI DESA PITUE KECAMATAN MA'RANG  
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

**Oleh:**

**NURUL FAJRIANTI**

**Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Bosowa**

**ABSTRAK**

NURUL FAJRIANTI, 2020. Skripsi. Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Laba Usaha Pada Bumdes Mattuju Di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan dibimbing oleh DR. Chahyono, SE., M. Si dan Syamsuddin Jafar, SE., M. Si

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan modal kerja terhadap laba usaha pada Bumdes Mattuju di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan analisis penelitian diperoleh hasil bahwa modal kerja mengalami perubahan yang cenderung meningkat dimana pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan. Begitu pula dengan laba yang diperoleh selama 2018 ke 2019 mengalami perubahan kecenderungan dalam artian meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan modal kerja telah sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat meningkatkan laba usaha Bumdes Mattuju.

**Kata Kunci: Modal Kerja, Laba Usaha**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya dan teriring salam dan shalawat hanya tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Bosowa Makassar, dengan mengambil judul “Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Laba Usaha Pada Bumdes Mattuju Di Desa Pitue Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”

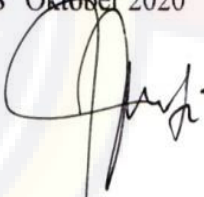
Dalam kesempatan kali ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. DR. Ir. Saleh Pallu, M. Eng, selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak DR. H. A. Arifuddin Mane, SE., M. Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Indrayani Nur, S. Pd., SE., M. Si selaku Ketua Program Studi Manajemen yang senantiasa menjadi orang tua bagi saya dan seluruh Dosen Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bertambah serta staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan administrasi,
4. Bapak DR. Chahyono, SE., M. Si selaku pembimbing I yang senantiasa membimbing penulis sampai skripsi ini tuntas.

5. Bapak Syamsuddin Jafar, SE., M. Si selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing penulis sampai skripsi ini tuntas.
6. Teman-teman angkatan 2016 Jurusan Manajemen yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu.
7. Orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan baik dalam bentuk material maupun non material.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberikan bantuan oleh berbagai pihak. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Amin ya Robbal Alamin.

Makassar, 08 Oktober 2020



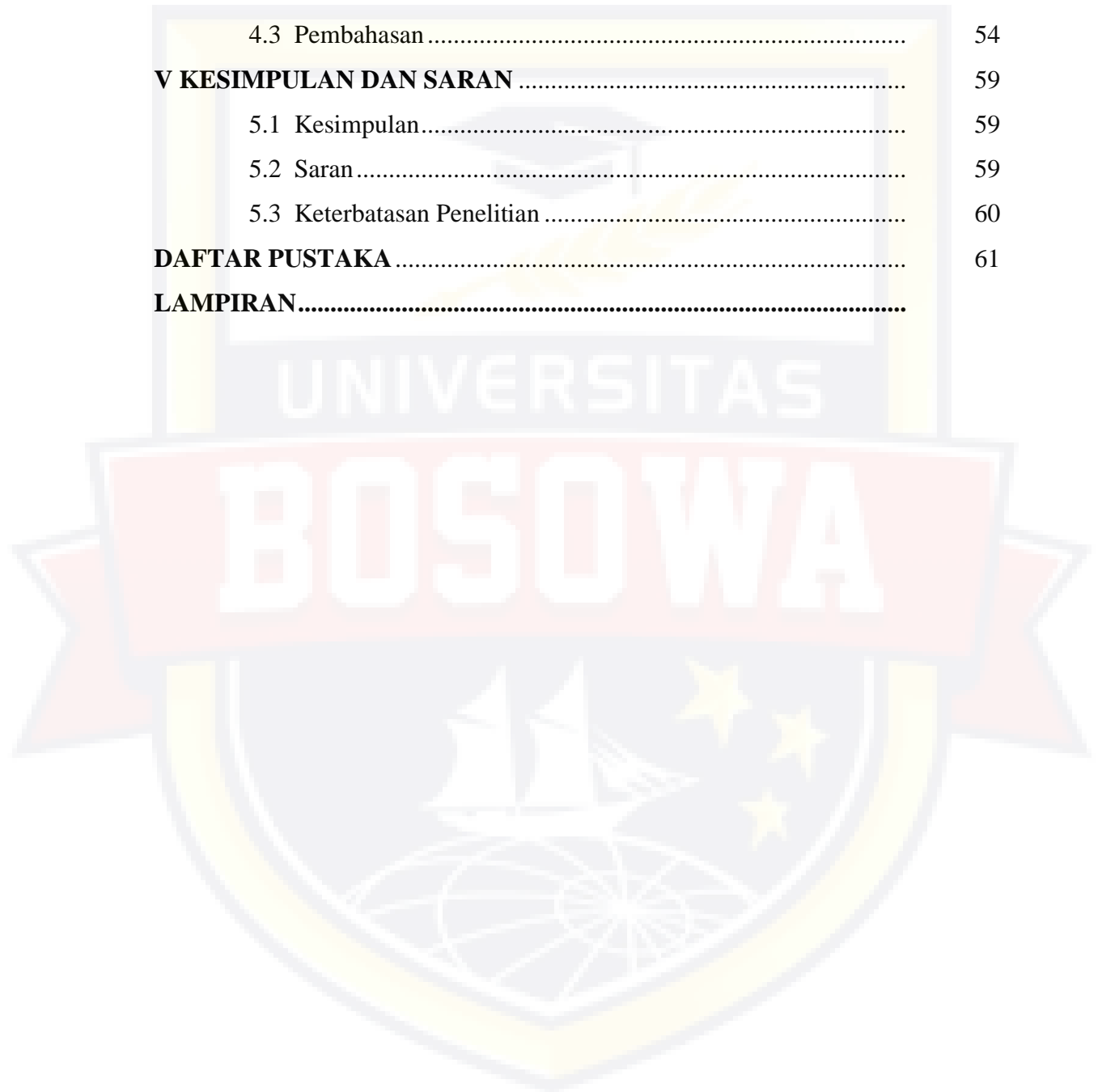
Penulis,

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEORISINILAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1. Kerangka Teori.....	9
2.1.1 Kebutuhan Modal Kerja .....	9
2.1.2 Laba Usaha .....	30
2.1.3 Modal Kerja dalam Meningkatkan Laba Usaha.....	36
2.2 Kerangka Pikir.....	37
2.3 Hipotesis .....	39
<b>III METODE PENELITIAN</b> .....	40
3.1 Daerah Penelitian.....	40
3.2 Metode Penelitian.....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	41
3.4 Metode Analisis Data .....	42
3.5 Definisi Operasional.....	44



<b>IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	45
4.1 Pengenalan Bumdes Mattuju.....	45
4.2 Analisis Data .....	48
4.3 Pembahasan .....	54
<b>V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	59
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61
<b>LAMPIRAN</b> .....	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Globalisasi adalah zaman di mana dunia usaha dalam menjalankan usahanya dituntut untuk lebih efektif dan efisien. Adanya globalisasi membuat batasan-batasan yang timbul antar negara dalam bidang perdagangan menjadi sangat tipis. Setiap usaha dapat bersaing secara sehat tergantung pada kualitas masing-masing usaha. Badan usaha yang terbentuk merupakan imbas dari tingginya pertumbuhan perekonomian dan perkembangan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Pertumbuhan tersebut diikuti dengan kegiatan usaha atau perdagangan mulai dari jasa hingga yang berbentuk jenis usaha dagang. Tumbuhnya warung, rumah makan, depot, pasar, dan supermarket yang terus menjamur adalah jawaban dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan manusia.

Setiap jenis usaha yang bergerak dibidang industri dagang maupun jasa didirikan dan dijalankan dengan tujuan yang sama yaitu untuk menghasilkan laba. Dalam mencapai tujuan tersebut, setiap unit usaha dituntut untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki dengan baik. Salah satu pemanfaatan potensi dari unit usaha adalah pengelolaan modal kerja.

Salah satu bentuk unit usaha yang sedang berkembang saat ini adalah Bumdes. Setiap Bumdes yang didirikan memerlukan modal kerja sebagai dasar dalam sistem operasionalnya. Modal kerja digunakan sebagai belanja operasional sehari-hari, misalnya untuk pengadaan bahan mentah, menggaji pegawai dan lain

sebagiannya. Dana atau biaya yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali lagi masuk ke kas Bumdes dalam waktu yang sesingkat mungkin melalui penjualan hasil-hasil usaha. Pada prosesnya, penggunaan modal kerja merupakan unsur yang penting bagi Bumdes karena modal terhitung sebagai aktiva. Jika modal kerja dimanfaatkan dengan baik, maka akan mendukung keberhasilan pelaksanaan dan operasional Bumdes. Sebaliknya, jika kurang baik dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan serta perencanaan, maka akan berdampak pada kerugian dan dapat membuat Bumdes mengalami likuidasi. Oleh sebab itu, Bumdes sebaiknya harus lebih memberikan perhatian pada masalah modal kerja, sehingga diharapkan modal kerja yang ada dapat digunakan oleh Bumdes dengan efektif dan seefisien mungkin.

Pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dijelaskan bahwa dalam satu desa diharapkan untuk memiliki satu badan usaha yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan bahan pokok. Selain itu badan usaha desa juga seyogyanya menyediakan sumber daya desa yang belum dimanfaatkan dan menyediakan sumber daya manusia yang mampu mengelola badan usaha sebagai aset penggerak perekonomian masyarakat. Salah satu upayanya yaitu dengan mengoptimisasi pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) agar menjadi desa yang mandiri dan kreatif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah.

Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa atau Bumdes dilakukan berdasarkan prakarsa Pemerintah Desa (Pemdes) bersama-sama dengan masyarakat sekitar. Pengelolaan dan pemanfaatan Bumdes dengan langsung melibatkan masyarakat

diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong perekonomian ke arah yang lebih baik. Dalam perundang-undangan disebutkan jika setiap Bumdes akan diberikan dana dari pemerintah tergantung dari jenis Bumdes yang dibentuk. Selanjutnya, usaha yang dibuat oleh desa disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi desa-desa tersebut sehingga memiliki keunggulan masing-masing.

Dalam pelaksanaan operasional Bumdes, sumber modal dan penggunaan modal kerja merujuk pada pasal 18 Permendes PDTT Nomor 4 Tahun 2015. Sumber modal yang dimaksud biasanya dibiayai dari lembaga sosial ekonomi kemasyarakatan., hibah pihak swasta, dan/atau lembaga donor yang disalurkan melalui mekanisme APB Desa, bantuan Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang disalurkan melalui mekanisme APB Desa, kerjasama usaha dari pihak swasta, lembaga sosial ekonomi kemasyarakatan dan/atau lembaga donor yang dipastikan sebagai kekayaan kolektif Desa dan disalurkan melalui mekanisme APB Desa atau aset Desa yang diserahkan kepada APB Desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang Aset Desa

Dengan adanya modal kerja pada suatu unit usaha maka sejumlah dana akan berputar secara tetap atau permanen. Kreditor jangka pendek akan merasa senang jika tingkat perputaran modal kerja berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan kreditor mendapatkan kepastian jika modal kerja akan berputar dengan kecepatan tinggi dan setiap utang yang diberikan akan segera dapat dibayar meski dalam kondisi operasional yang sulit. Dalam pengelolaan Bumdes,

adanya jumlah modal yang cukup dengan tingkat penjualan yang tinggi akan membuat perputaran menjadi lebih cepat sehingga modal kerja dapat kembali dengan cepat dalam bentuk kas dan piutang. Akan tetapi tingginya perputaran modal kerja juga dapat diakibatkan oleh Bumdes yang memiliki modal kerja yang sedikit sedangkan tingkat penjualan dalam Bumdes tersebut sangat tinggi. Adapun untuk tingkat perputaran modal kerja yang rendah dikarenakan banyaknya modal yang tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam operasional Bumdes dengan tingkat penjualan yang rendah.

Agar usaha yang dilaksanakan mendapatkan keuntungan, maka modal kerja yang dikelola oleh Bumdes harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Jumlah modal kerja yang direncanakan tersebut harus cukup jumlahnya karena modal kerja tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran operasional Bumdes. Modal kerja yang cukup akan menjamin kegiatan Bumdes untuk dapat beroperasional secara efisien. Modal kerja juga akan menguntungkan bagi Bumdes, karena kegiatan yang dilakukan dapat lebih ekonomis dan Bumdes tidak mengalami kesulitan keuangan.

Setiap Bumdes yang dibentuk tentunya berorientasi pada keuntungan atau laba. Seperti tujuan perusahaan lainnya, Bumdes memiliki tujuan akhir yaitu pencapaian laba yang sebesar-besarnya dan menekan pengeluaran sekecil-kecilnya. Dengan adanya keuntungan atau laba yang diperoleh, maka Bumdes dapat mempertahankan kelangsungan operasionalnya. Pada prinsipnya, semakin tinggi harapan laba yang diperoleh, maka perusahaan akan mampu bertahan, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan dengan jenis usaha

lainnya. Bumdes harus efektif dan efisien dalam mengorbankan sesuatu dalam artian pengorbanan atau input ini adalah modal usaha sedangkan outputnya yang diharapkan adalah laba usaha atau keuntungan.

Dalam menjalankan operasional Bumdes, modal kerja memiliki peranan yang sangat penting. Kelebihan modal kerja akan menurunkan tingkat efektifitas dan efisiensi Bumdes karena banyak modal yang tidak terpakai. Hal yang sebaiknya terjadi jika kekurangan modal kerja. Kurangnya modal kerja pada Bumdes akan mengganggu kelancaran aktifitas usaha Bumdes yang pada akhirnya akan mengurangi laba yang diperoleh.

Bumdes Mattuju merupakan unit usaha milik desa yang bergerak dibidang kesejahteraan masyarakat Desa Pitue. Bumdes ini berdiri tahun 2017 atas prakarsa pemerintah Desa Pitue. Badan Usaha Milik Desa Mattuju dibentuk dengan tujuan sebagai upaya pihak desa agar ekonomi lokal tingkat desa bergerak dengan baik. Dasar pembangunan ekonomi lokal desa adalah potensi, kebutuhan, kapasitas desa, dan penyertaan modal dari pemerintah desa atau Pemdes dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan desa. Tujuan pembangunan yakni meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat desa. Dasar pembentukan Bumdes Mattuju adalah sebagai corong pembangunan di desa Pitue. Hal ini merupakan prakarsa dari pemerintah desa bersama masyarakat desa Pitue dengan berdasarkan pada prinsip partisipatif, kooperatif, dan emansipatif dari masyarakat desa.

Peraturan Desa Pitue Nomor 3 tahun 2017 pasal 2 menjabarkan tujuan khusus pembentukan dari Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Mattuju adalah, sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Pitue dalam rangka memaksimalkan kemampuan Pemerintah Desa (Pemdes) dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan masyarakat.
2. Mengembangkan potensi perekonomian di Desa Pitue untuk mendorong pengembangan dan kemampuan perekonomian masyarakat Desa Pitue secara keseluruhan.
3. Mendukung upaya Pemerintah Desa Pitue dalam mewujudkan rencana pembangunan bidang perekonomian, menciptakan lapangan kerja sehingga dapat mencapai tujuan masyarakat desa yang sejahtera dan mandiri.

Bumdes Mattuju sebagai badan usaha yang dikelola desa diharapkan mampu menjadi lokomotif kegiatan ekonomi di desa. Bumdes Mattuju juga dapat berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial bagi masyarakat Desa Pitue. Sebagai lembaga sosial, Bumdes Mattuju diharapkan berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Adapun peran sebagai lembaga komersial, Bumdes Mattuju diharapkan dapat mencari laba dan keuntungan untuk meningkatkan pendapatan Desa Pitue.

Pada operasionalnya, Bumdes Mattuju bergerak di bidang perdagangan. Bumdes Mattuju menjual produk olahan dan barang campuran lainnya seperti kacang bandeng, kerupuk kepiting, kerupuk ikan bandeng, kerupuk udang, kerupuk dollar rumput laut, terasi bubuk, abon ikan bandeng

Penelitian mengenai modal kerja terhadap laba yang diperoleh suatu telah dilakukan oleh Tiyas (2009) dengan judul Analisis Beberapa Faktor Yang

Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kecil Sepatu Kulit Di Kabupaten Magetan. Hasil penelitiannya diketahui bahwa investasi, produksi dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan industri kecil sepatu kulit di Kabupaten Magetan. Selanjutnya Putra & Hoetoro (2012) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kota Batu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, teknologi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan UMKM minuman sari apel di Kota Batu. Arifini & Mustika (2013) dengan judul Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa jumlah produk, jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. Sementara itu, Candora (2013) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu menunjukkan bahwa modal kerja dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin batik kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian untuk menganalisis kebutuhan modal kerja terhadap laba usaha pada Bumdes Mattuju di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.



## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah kebutuhan modal kerja belum terhadap laba usaha Bumdes Mattuju di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan modal kerja terhadap laba usaha pada Bumdes Mattuju di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk teori-teori manajemen keuangan yang telah diperoleh selama kuliah dengan praktek atau kenyataan yang terjadi di dalam dunia usaha.

### **2. Bagi Bumdes Mattuju**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Bumdes Mattuju dalam mengambil keputusan mengenai pengelolaan modal kerjanya sehingga mampu meningkatkan laba Bumdes Mattuju.

### 3. Bagi pihak-pihak lain

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi ilmiah atau bahan masukan dalam penelitian yang serupa pada penelitian dimasa yang akan datang



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teori**

##### **2.1.1. Kebutuhan Modal Kerja**

###### **2.1.1.1. Pengertian Modal Kerja**

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasi sehari-hari, misalnya untuk membeli bahan mentah, gaji pegawai, upah, dan lain sebagainya. Pada intinya setiap perusahaan akan selalu membutuhkan modal kerja dalam menjalankan seluruh kegiatan operasional didalam perusahaan tersebut.

Dana yang telah dikeluarkan itu (modal kerja) diharapkan oleh setiap penanam modal (investor) akan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek atau dalam jangka waktu panjang. Dalam operasional kegiatan keseharian unit usaha, modal memiliki peran utama sehingga kelangsungan hidup unit usaha terjamin. Dalam pelaksanaan unit usaha, modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan Unit usaha beroperasi dengan seekonomis mungkin dan unit usaha tidak mengalami kesulitan akibat krisis-krisis atau kekacauan keuangan.

Weston & Copeland (Martono, 2005: 67) mengemukakan modal kerja adalah inventasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar, dan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Menurut

Suryawijaya (2012: 89) modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Sementara itu, Suwartojo, (2012: 43) menjelaskan modal kerja *netto* didefinisikan sebagai harta lancar dikurangi kewajiban-kewajiban segera, sedangkan modal kerja bruto adalah keseluruhan harta lancar perusahaan yang terdiri atas kas, piutang dan persediaan.

Karena kelebihan modal kerja akan menimbulkan pemborosan, investasi-investasi pada cabang yang tidak diinginkan dan dapat mengalami kerugian dari bunga bank karena saldo bank yang tidak dipergunakan, apabila perusahaan tersebut mendapatkan modal kerja dengan jalan meminjam dari bank. Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus disediakan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari. "Modal Kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), Piutang Dagang dan Persediaan". (Houston & Brigham, 2006).

Pengertian modal kerja menurut Fatah (2011: 31) adalah penanaman dana pada aktiva lancar yang meliputi kas, surat-surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan menurut Djarwanto (2010: 18) terdapat dua definisi modal kerja diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*) Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri

2. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Harahap (2008: 98) menjelaskan modal kerja yaitu aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar. Kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam hutang jangka panjang dan modal. Penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atas hutang jangka panjang dan modal naik.

Menurut Harmono (2009: 15), modal kerja adalah aktiva lancar, sedangkan komponen aktiva lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya, pengelolaan modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen-komponen aktiva lancar.

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam untuk membiayai kegiatan operasional keseharian usaha. Modal kerja merupakan faktor penting bagi unit usaha, setiap unit usaha harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk kelangsungan kegiatan operasi unit usahanya.

#### **2.1.1.2 Konsep Modal Kerja**

Menurut Sawir (2003: 62) ada 3 konsep modal kerja ini dapat dikemukakan beberapa konsep, yaitu:

### 1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

### 2. Konsep kualitatif

Dalam konsep ini modal kerja di artikan sebagai besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian, sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi Unit usaha untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi Unit usaha tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

### 3. Konsep fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode

akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut, tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Wilford J. Eiteman dan J.H Hiltz memberikan definisi modal kerja yang berhubungan dengan konsep fungsional, yaitu: “modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan *current income* (*Pendapatan Jangka Pendek*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya Unit usaha tersebut.”

Pendapat senada diungkapkan oleh Munawir (2007: 92) yang menjelaskan ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan unit usaha dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap

hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik unit usaha.

### 3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana (modal kerja) yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok unit usaha. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu unit usaha seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok unit usaha, tetapi tidak semua dana digunakan. Dana yang diperlukan oleh unit usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional unit usaha sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya disebut modal kerja.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan jika konsep umum dari modal kerja merupakan seluruh jumlah aktiva lancar (*current assets*) yang terdapat dalam satu neraca unit usaha. Sedangkan modal kerja netto mencerminkan selisih antara aktiva lancar dengan pasiva lancar.

#### **2.1.1.3 Jenis Modal Kerja**

Jenis-jenis modal kerja menurut Prawirosentono (2002: 59) digolongkan kedalam dua jenis yaitu:



1. Modal kerja permanen (*permanent working capital/PWC*)

PWC merupakan jumlah minimum yang harus tersedia agar unit usaha dapat berjalan dengan lancar. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah aktiva lancar (*current assets*) minimum yang harus dipertahankan unit usaha agar kontinuitas operasi unit usahaterjamin.
- b. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya sesuai dengan luas produksi normal.

2. Modal kerja vareabel (*vareabel working capital/VWC*)

VWC yaitu modal yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan luas usaha produksi. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital/SWC*) Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah disebabkan karena fluktuasi musim. Misalnya kebutuhan modal kerjanya akan lebih besar menjelang lebaran, tahun baru dan sebagainya.
- b. Modal kerja siklus konjungtor (*cyclical working capital/CWC*) Adalah jumlah modal kerja yang berubah-ubah karena pengaruh konjungtor atau perubahan ekonomi.
- c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) Adalah jumlah modal kerja yang harus disediakan untuk menghadapi keadaan

darurat, misalnya bencana alam, peraturan pemerintah baru, bahan baku terlambat datang, dan sebagainya.

#### **2.1.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Modal Kerja**

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2010:217) adalah sebagai berikut:

1. Sifat atau jenis usaha

Modal kerja dari suatu usaha jasa relatif akan lebih rendah dari pada kebutuhan modal kerja usaha industri. Unit usaha jasa biasanya menginvestasikan sebagian besar modal-modalnya pada aktiva tetap yang digunakan untuk tujuan pelayanan kepada masyarakat. Sebaliknya unit usaha industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar unit usaha agar unit usahanya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan oprasinya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang dibayarnya dilakukan dengan dicicil (angsur) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan barang dagangan. Apabila pembelian barang dilakukan dalam waktu yang pendek sesudah barang diterima, maka diperlukan lebih banyak uang kas dan oleh karna itu lebih banyak lagi modal kerja.

### 3. Waktu Produksi

Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual serta harga saham persatuan dari barang tersebut. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang, maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain itu harga pokok persatuan barang yang semakin besar juga akan membutuhkan modal kerja makin besar pula.

### 4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan (dijual dan diganti kembali) maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan unit usaha semakin rendah. Pengendalian yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan. Lebih cepat persediaan berputar, maka lebih sedikit resiko kerugian karena persediaan tersebut dapat berakibat pada terjadinya perubahan permintaan atau perubahan modal.

#### **2.1.1.5. Unsur-unsur Modal Kerja**

Unsur-unsur modal kerja dibedakan menjadi dua yaitu aktiva lancar dan kewajiban lancar. Uraian kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Aktiva Lancar

Pengertian aktiva lancar menurut Munawir (2004: 45) bahwa: “Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual

atau dikonsumsi dalam periode berikutnya”. Secara lebih rinci yang termasuk kedalam aktiva lancar adalah:

- a. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi unit usaha. Termasuk kedalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan unit usaha di bank yang dapat diambil kembali dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh unit usaha.
- b. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud memanfaatkan uang kas sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- c. Piutang wesel adalah tagihan unit usaha kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel dan perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- d. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
- e. Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan sampai tanggal neraca masih digudang/belum laku dijual.
- f. Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang menjadi hak unit usaha karena unit usaha telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.

g. Persekot atau biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh unit usaha pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

## 2. Kewajiban Lancar

Menurut Munawir (2004: 51) bahwa: “Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan unit usaha yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh unit usaha”. Kewajiban lancar ini meliputi:

- a. Hutang dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang wesel adalah hutang yang disertai janji tertulis (yang diatur dalam undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c. Hutang pajak, baik pajak untuk unit usaha yang bersangkutan maupun pajak pendapatan pegawai yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima dimuka (*deferred revenue*) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

Kewajiban lancar menurut Muawanah, ddk (2008: 65) yaitu:  
“Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan dapat dilikuidasi atau dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang baik melalui penggunaan aset lancar ataupun dengan penciptaan kewajiban lancar lainnya”

- a. Utang dagang atau utang usaha (*account payable atau trade account payable*) adalah utang yang timbul sebagai akibat adanya pembelian barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.
- b. Utang wesel (*notes payable*) adalah kewajiban yang didukung dengan perjanjian tertulis atau promes.
- c. Utang deviden adalah jumlah yang terutang oleh perseroan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari diotorisasikannya pembagian dividen oleh rapat umum pemegang saham.
- d. Dan kewajiban lancar lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban lancar adalah kewajiban jangka pendek unit usaha yang harus

dilunasi atau dibayar dengan aktiva lancar yang dimiliki unit usaha tersebut dalam jangka waktu satu tahun

#### **2.1.1.6. Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja**

Menurut Munawir (2004:124) tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki unit usaha seperti: kas (Surat-surat berharga), piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi unit usaha sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi unit usaha khususnya dalam memperoleh laba, disamping memungkinkan bagi unit usaha untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan unit usaha tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain:

1. Melindungi unit usaha terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing unit usaha semakin besar dan memungkinkan bagi unit usaha untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi unit usaha untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.

6. Memungkinkan bagi unit usaha untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut Jumingan (2005:68) di luar kondisi di atas, yakni adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi unit usaha karena jika jumlah modal kerja rendah atau kecil, laba yang diperoleh tinggi namun sebaliknya jika jumlah modal kerja relatif tinggi maka laba dari unit usaha akan menurun, sebab terjadinya dana menganggur.

Lebih dari separuh dari total aktiva perusahaan merupakan aktiva lancar. Sebagian dari investasi yang besar dan mudah diuangkan, maka aktiva lancar memerlukan perhatian yang besar dan seksama dari manager keuangan. Karena bagaimanapun aktiva lancar mempunyai pengaruh yang besar dalam menjalankan bisnis. Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran operasi sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan juga akan memberikan beberapa keuntungan lain.

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.



3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
4. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
5. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lainlainnya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa kekurangan dan kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena laba tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi usaha yang tidak efisien.

#### **2.1.1.7. Kebutuhan Modal Kerja**

Kebutuhan modal kerja yaitu besarnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dengan ditentukan oleh besarnya penjualan dan tingkat perputaran operasi perusahaan. Kebutuhan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi perputaran modal kerja tersebut.

Sutrisno (2003:43) menyatakan bahwa kebutuhan modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Weston and Brigham (2000:123)

menyatakan bahwa kebutuhan modal kerja adalah kemampuan perputaran modal kerja netto dalam suatu periode tertentu. Riyanto, (1999:78) menyatakan bahwa kebutuhan modal kerja dapat diperoleh untuk membelanjai suatu investasi ialah:

1. Sumber modal kerja dari dalam perusahaan (*internal source*) dapat diartikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan modal kerjanya berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, dengan kata lain modal kerja dengan kekuatan atau kemampuan sendiri. Modal kerja dari dalam perusahaan dapat diadakan dengan atau menggunakan laba cadangan dari sebagian sisa hasil usaha yang merupakan unsur modal kerja sendiri sebagai sumber modal kerja interen. Akumulasi penyusutan aktiva tetap karena jangka waktu penggunaan dari aktiva tersebut biasanya lama, misalnya 5 (lima) tahun, maka cadangan penyusutan yang masih menganggur dapat digunakan dan disebut sebagai sumber modal kerja insentif. Modal kerja dari dalam perusahaan terdiri dari :a) Modal kerja yang berasal dari pemilik perusahaan. b) Saldo keuntungan yang ditanam kembali dalam perusahaan. Saldo ini adalah keuntungan yang tidak diambil oleh anggota. c) Surplus modal kerja dan akumulasi penyusutan atau yang disebut sebagai cadangan dana terdiri atas nilai buku dan nilai pasar dari harta yang dimiliki perusahaan.
2. Sumber modal kerja dari luar perusahaan (*external source*) yaitu pemenuhan kebutuhan modal kerja diambil atau berasal dari sumber-sumber modal kerja yang ada di luar perusahaan. Modal kerja yang

berasal dari luar perusahaan adalah modal kerja yang berasal dari pihak bank, asuransi, dan kreditur lainnya. Modal kerja yang berasal dari pada kreditur adalah hutang bagi perusahaan yang disebut sebagai modal kerja pinjaman. Modal kerja pinjaman yang dimaksud adalah modal kerja yang didapat dari pihak ketiga (kreditur).

Kebutuhan modal kerja sangat penting melihat kegiatan sehari-hari bahwa operasi perusahaan sangat ditentukan oleh tersedianya dana.

Menurut Djarwanto (2005:95), pada umumnya sumber-sumber modal kerja berasal dari :

1. Pendapatan Bersih.

Surat-surat berharga yang merupakan salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan tersebut akan timbul keuntungan. Penjualan surat berharga ini akan menyebabkan perubahan pos aktiva lancar dari pos-pos “surat-surat berharga” menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan ini merupakan sumber dari modal kerja.

2. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan merupakan sumber lain yang menambah modal kerja. Perubahan aktiva tidak lancar tersebut menjadi kas akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

### 3. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta pada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

### 4. Dana Pinjaman dari Bank

Dana pinjaman jangka pendek bagi perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman siklus, darurat dan lain-lain

### 5. Kredit dari supplier

Material barang-barang, supplies dapat dibeli atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang dilunasi, perusahaan tersebut memerlukan sejumlah kecil modal kerja.

Sumber-sumber modal kerja dapat ditambah apabila

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.
3. Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

### 2.1.1.8. Penentuan Jumlah Modal Kerja

Besar kebutuhan modal kerja untuk suatu periode perlu dihitung oleh manajer keuangan. Tujuannya agar jangan sampai terjadi kekurangan atau kelebihan modal kerja yang tidak perlu. Lebih dari itu dengan diketahuinya besarnya kebutuhan modal kerja memudahkan manajer keuangan untuk menjalankan kegiatannya, meskipun dalam praktiknya sering kali perhitungan yang dilakukan tidak tepat mengingat berubahnya berbagai kondisi dan situasi baik di dalam maupun di luar perusahaan.

Salah satu yang menyebabkan perubahan tersebut adalah adanya perubahan penjualan. Sebagai contoh apabila penjualan meningkat maka akan memperbesar modal kerja, tetapi besarnya tergantung pada keterikatan dalam tiap pos aktiva lancar sesuai kebijakan yang telah ditentukan, demikian pula sebaliknya.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan harus dihitung secara cermat, sehingga mencerminkan kebutuhan yang sesungguhnya. Dalam praktiknya besar kecilnya kebutuhan modal kerja suatu perusahaan sangat tergantung dari dua hal, yaitu: (1) Besar kecilnya operasi pokok/penjualan, artinya makin besar operasi pokok atau penjualan, maka kebutuhan modal juga makin besar, demikian pula sebaliknya apabila operasi pokok kecil, maka modal kerja juga besar. (2) Kecepatan perputaran modal kerja, artinya makin cepat berputar modal kerja maka kebutuhan modal kerja juga relatif besar, demikian pula sebaliknya makin lambat perputaran modal kerja maka kebutuhan modal kerja juga relatif kecil.

Untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja menurut Kasmir (2013: 226-228), dapat dihitung dengan beberapa cara atau metode. Penggunaan metode mana yang akan digunakan tergantung dari pimpinan perusahaan. Berikut ini metode yang digunakan untuk menghitung kebutuhan modal kerja dapat digunakan dengan dua cara, yaitu:

1. Metode saldo rata-rata
2. Metode unsur-unsur biaya

Kebutuhan modal kerja dihitung dengan cara metode saldo rata-rata adalah dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan perputaran modal kerja. Sedangkan metode unsur-unsur biaya merupakan metode yang menggunakan unsur-unsur biaya yang dibutuhkan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Hanafi dkk, (2009) kebutuhan modal kerja dapat dihitung terutama tergantung kepada dua faktor, yaitu (1) Periode perputaran atau terikatnya modal kerja dan, (2) Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya. Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar. Demikian pula sebaliknya jika periode perputaran tetap, namun dengan makin besarnya pengeluaran kas setiap harinya menyebabkan kebutuhan modal kerjapun makin besar pula. Periode perputaran modal kerja adalah keseluruhan atau jumlah periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan

mentah, bahan pembantu, pembayaran gaji atau upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

Ahmad (2010) menyatakan bahwa untuk menentukan besarnya modal kerja bisa digunakan metode penentuan besarnya modal kerja yaitu :

#### 1. Metode Keterikatan Dana

Untuk menentukan besarnya modal kerja dengan metode ini, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a. Periode perputaran atau periode modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit pembelian, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang disimpan dalam gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya, yang merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap hari untuk keperluan pembelian bahan mentah atau barang dagangan, pembayaran gaji pegawai dan sebagainya.

#### 2. Metode Perputaran Modal Kerja

Dengan metode ini besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari

saat dalam kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali saja, maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan untuk menjalankan usaha secara berkelanjutan maka kebutuhan modal kerja yang diperlukan adalah sebesar jumlah pengeluaran kas setiap harinya dikalikan dengan periode perputaran modal kerjanya.

## **2.1.2. Laba Usaha**

### **2.1.2.1 Pengertian Laba**

Tujuan utama usaha adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan biaya tersebut. Menurut Harahap (2009: 54), laba merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang diamati oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Warren *et.al* (2005:25), laba bersih atau keuntungan bersih yakni: (*net income* atau *net profit*) merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Menurut Suwardjono (2008) pengertian laba adalah: laba dimaknai imbalan atas upaya unit usaha menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa).



Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah perkiraan antara pendapatan dan beban-beban yang terjadi pada suatu periode tertentu dalam suatu unit usaha.

Laba merupakan empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Menurut Stice, dkk (2004: 154) definisi dari elemen-elemen laba tersebut sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha pertama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha pertama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas atau (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu

entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (stewardship) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.

#### **2.1.2.2. Perubahan Laba**

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja unit usaha yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih.

Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba dimasa mendatang. Perubahan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu unit usaha. Menurut Stice, *et al* (2004:225-226), indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Jadi memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu unit usaha. Perubahan laba yang

baik yaitu mengisyaratkan bahwa unit usaha mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai unit usaha.

Chariri dan Ghozali (2011) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis.

### 2.1.2.3. Faktor Perubahan Laba

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketetapan prediksi perubahan laba menurut Harianto dan Sudomo (2001: 64) sebagai berikut:

1. Periode waktu

Periode waktu adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.

2. Besaran unit usaha

Hal ini disebabkan besaran unit usaha karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan unit usaha dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan itu, skala ekonomi yang tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun, sehingga unit usaha yang mempunyai skala ekonomi yang tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena dimungkinkan mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis dimasa yang akan datang, jumlah aset (sumber daya) yang besar bisa membuat manajemen dan semua komponen dalam unit usaha percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diprediksikan. Kemudian besarnya modal yang dimiliki unit usaha juga dapat menentukan kelengkapan dan ketepatan informasi yang diperlukan untuk peramalan.

### 3. Umur unit usaha

Manajemen unit usaha yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan ramalan perubahan laba.

### 4. Kredibilitas penjamin emisi

Penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi ramalan laba di dalam protestus. Penjamin emisi akan berhati-hati untuk menjaga kredibilitas karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai.

### 5. Integritas Auditor

Faktor ini mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk ramalan perubahan laba. Oleh karena itu auditor harus menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan.

### 6. Tingkat *Leverage*

Salah satu kewajiban manajer adalah mengatur resiko. Jadi manajer melakukan apa saja untuk mengurangi resiko Tingkat *leverage* merupakan salah satu hal yang mencerminkan resiko. Risiko tingkat *leverage* dapat tercermin dari likuiditas yang dimiliki. Jadi manajer memperhatikan aspek ini dalam melakukan peramalan laba.

### 2.1.3. Kebutuhan Modal kerja dalam Meningkatkan Laba Bersih

Modal kerja dan laba bersih merupakan suatu kesatuan yang diperlukan dalam mencapai tujuan usaha. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun menurun”

Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Demikian pula nilai modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan *rendabel* apabila perusahaan tersebut dapat beroperasi secara stabil dalam jangka waktu yang panjang. Profitabilitas bagi perusahaan adalah kemampuan menggunakan modal kerja secara efisien dan memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Modal kerja merupakan aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi modal kerja yang berlebihan akan menurunkan tingkat efisiensi perusahaan karena banyak dana yang menganggur. Sebaiknya jika kekurangan modal kerja akan dapat mengganggu kelancaran aktifitas usaha perusahaan, hal ini akan mengurangi laba atau tingkat

profitabilitas. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek. Sehingga modal kerja yang ditamankan dalam perusahaan akan cepat kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti kemungkinan meningkatnya laba juga semakin besar. Laba yang tinggi mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan tersebut.

Laba (profit) yang tinggi akan mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya laba (profit) dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja karena modal kerja merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional usaha dalam rangka mencapai tujuannya yaitu menghasilkan laba (profit)".

Dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan suatu unsur yang selalu diperlukan oleh unit usaha karena modal kerja tersebut berpengaruh terhadap laba bersih yang akan dihasilkan oleh Unit usaha karena dengan adanya modal kerja unit usaha dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tujuan utamanya yaitu untuk menghasilkan laba bersih. Untuk merencanakan dan mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja, terlebih dahulu harus diketahui faktor yang dapat mempengaruhi besarnya kebutuhan modal kerja yang diperlukan. Salah satunya adalah bila kegiatan perusahaan diukur berdasarkan besarnya tingkat kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

## **2.2. Kerangka Pikir**

Bumdes merupakan adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan

usaha lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa. Pendirian Unit usaha bertujuan sebagai lokomotif pembangunan ekonomi lokal tingkat desa. Pembangunan ekonomi lokal desa ini didasarkan oleh kebutuhan, potensi, kapasitas desa, dan penyertaan modal dari pemerintah desa dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan desa dengan tujuan akhirnya adalah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa. Dasar pembentukan Unit usaha sebagai lokomotif pembangunan di desa lebih dilatarbelakangi pada prakarsa pemerintah dan masyarakat desa dengan berdasarkan pada prinsip kooperatif, partisipatif, dan emansipatif dari masyarakat desa.

Pada umumnya setiap selalu menginginkan agar kontinuitas usahanya lebih lama lagi. Oleh karena itu, agar kelancaran operasi usaha dapat tetap terjaga maka pihak manajemen perlu lebih memperhatikan keadaan modal kerja atau *working capital* yang ada dalam setiap usaha, agar dapat tetap dapat meningkatkan efektivitas kerja dalam usaha yang dilakukan dan memaksimalkan tujuan yang dicapai.

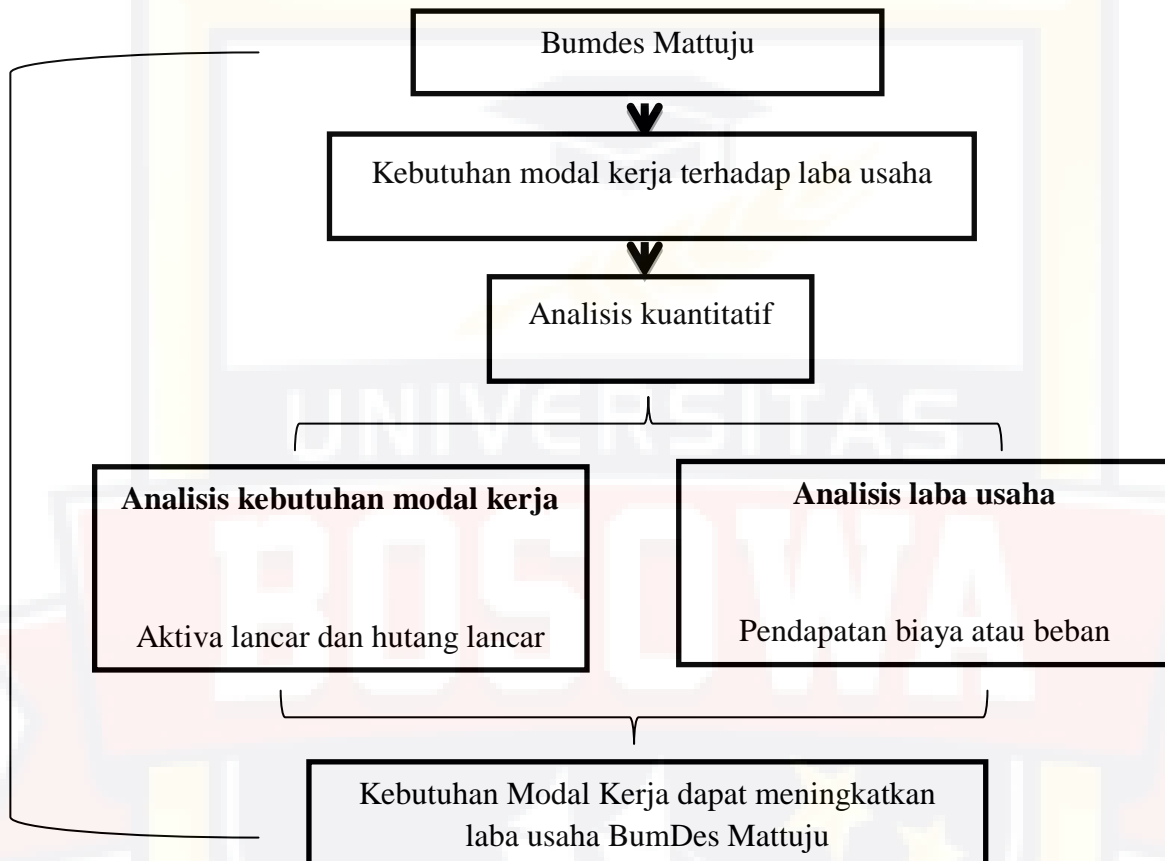
Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja Unit usaha. Ketika unit usaha memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Apabila kinerja Unit usaha baik maka dapat mempengaruhi kenaikan laba unit usaha, begitu pun jika kinerja unit usaha kurang baik maka laba unit usaha menjadi turun.

Modal kerja dapat meningkatkan penjualan sehingga perputaran modal kerja meningkat, dengan meningkatnya perputaran modal kerja maka modal kerja



akan segera kembali dalam Unit usaha yang disertai peningkatan laba atau keuntungan perusahaan.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pikir**

### 2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dirumuskan hipotesis yaitu diduga kebutuhan modal kerja belum sesuai dengan kebutuhan sehingga belum dapat meningkatkan laba usaha Bumdes Mattuju

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Daerah Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di BUMdes Mattuju di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Agustus tahun 2020. Peneliti memilih BUMdes Mattuju, dengan pertimbangan dan alasan sebagai berikut:

1. BUMdes Mattuju merupakan unit usaha desa yang berada dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti merasa cukup mengenal karakteristik usaha yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.
2. BUMdes Mattuju memiliki laporan keuangan yang lengkap.
3. Terdapat permasalahan di dalam laporan keuangan sehingga diperlukan analisis untuk meningkatkan laba usaha yang membuat peneliti merasa tertarik dan perlu untuk menelitinya

#### **3.2. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legenda, agenda dan sebagainya (Suharsimi:1996:146). Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data

berupa data informasi laporan keuangan BUMdes Mattuju periode 2018-2019 berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

## 2. Metode kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku pustaka, referensi, koran, serta hasil penelitian terdahulu, agar diperoleh pengetahuan tentang yang diteliti sehingga dapat memecahkan masalah penelitian dengan cara yang cepat dan tepat

## 3. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati aktivitas BUMdes Mattuju

## 4. *Interview*

Interview atau wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan pemilik dan pegawai pada BUMdes Mattuju guna memperoleh bahan masukan yang menunjang penulisan tugas akhir ini

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik atau angka (Mudrajad, 2003: 142). Data yang diperoleh meliputi laporan keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas Bumdes periode tahun 2018-2019 .

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Mudrajad, (2003: 143) data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada

masyarakat pengguna data. Data sekunder umumnya bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai laporan keuangan tahunan BUMdes Mattuju yang diperoleh dari periode 2018 sampai dengan 2019.

### 3.4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul yang berupa pengamatan, dokumen portofolio, dokumen foto maupun rekaman video tidak akan bermakna tanpa dianalisis yaitu diolah dan diinterpretasikan. Analisis data pada dasarnya bertujuan mengolah informasi kuantitatif maupun kualitatif sedemikian rupa sampai informasi itu menjadi bermakna (Pardjono,dkk, 2007: 91).

Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Kebutuhan Modal Kerja.

Untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja, digunakan rumus:

$$\text{Kebutuhan Modal kerja} = \text{Aktiva lancar} - \text{kewajiban lancar}$$

2. Laba. Rumus laba (profitabilitas) yang digunakan yaitu:

$$\text{Laba} = \text{pendapatan} - \text{beban/biaya}$$

Adapun analisis data secara deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2007: 86), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. *Display Data*

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya

### **3.5. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut:

#### **1. Kebutuhan Modal Kerja**

Kebutuhan Modal Kerja yaitu besarnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dengan ditentukan oleh besarnya aktiva lancar dan besaran kewajiban

#### **2. Laba**

Laba merupakan perkiraan antara pendapatan dan beban-beban yang terjadi pada suatu periode tertentu dalam suatu Bumdes

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pengenalan Usaha Bumdes Mattuju**

Pencanangan pembuatan Bumdes telah lama diwacanakan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan semenjak tahun 2013 dengan terbitnya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Pangkajene nomor 2 tahun 2013 tentang Pedoman Pembentukan Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Namun, pada tahun 2014, Pemerintah menerbitkan Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa. Peraturan tersebut berisi tentang aturan dan tata cara pendirian Bumdes.

Kemudian, Perda nomor 3 tahun 2013 diperbaiki dan diperbaharui yang disesuaikan dengan UU nomor 6 tahun 2014 oleh Dispermasdes sehingga terbit Peraturan Daerah yang baru yaitu Perda Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Pendirian Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Pada perda yang terbit dan telah diperbaharui, anggaran untuk dana desa telah dicantumkan beserta aturan dan besaran anggarannya.

Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene Kepulauan Nomor 13 Tahun 2017 menjelaskan tujuan dari pendirian Bumdes pada tiap-tiap desa mempunyai adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan usaha masyarakat desa dalam bentuk pengelolaan potensi desa
2. Mengoptimalkan aset desa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan desa

3. Menciptakan peluang kerja serta jaringan pasar yang dapat mendukung kebutuhan umum warga desa.
4. Membuat dan mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga
5. Membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa
6. Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan Pendapatan Asli Desa
7. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa

Pemerintah Desa Pitue mendirikan Bumdes dikarenakan adanya Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang mewajibkan semua desa untuk mempunyai Bumdes. Undang-undang tersebut juga mengatur tentang dana desa agar dana yang ada diterima oleh desa tidak digunakan belanja barang yang habis pakai saja.

Bumdes Mattuju didirikan pada tanggal 16 Desember 2017. Bumdes Mattuju didirikan atas prakarsa pemerintah desa dengan masyarakat Desa Pitue. Pembentukan Bumdes Mattuju diawali dengan musyawarah antara Pemdes dengan masyarakat umum. Dari hasil musyawarah disepakati untuk membentuk sebuah tim untuk memprakarsai terbentuknya Bumdes di Desa Pitue. Setelah dibentuk, maka Bumdes Mattuju di resmikan pada 4 Maret 2018 di kantor Desa Pitue.

Saat pertama kali didirikan, Bumdes Mattuju memulai dengan unit usaha produk hasil olahan masyarakat Pitue seperti kerupuk dan abon ikan yang memanfaatkan potensi lokal sebagai daerah pesisir, seperti ikan bandeng dan kepiting rajungan. Unit produk kerupuk merupakan usaha yang paling banyak



disukai dibandingkan usaha lainnya karena jumlah peminatnya yang banyak. Bumdes Mattuju merupakan salah satu Bumdes yang paling ramai di Kabupaten Pangkajene Kepulauan terutama di bidang produk. Hal ini disebabkan dengan banyaknya pelanggan dari berbagai kalangan untuk membeli produk olahan masyarakat lokal.

Maksud dari pendirian Bumdes Mattuju adalah untuk mendorong dan menampung seluruh aktivitas masyarakat Desa Pitue dan memberikan layanan kepada masyarakat setempat. Bumdes Mattuju juga dimaksudkan agar memfasilitasi usaha-usaha yang berkembang kegiatan perekonomian yang dikelola oleh masyarakat Desa Pitue.

Bumdes Mattuju memiliki sistem pengorganisasian yang baik. Pengorganisasian ini diharapkan agar dapat tercipta suatu tata kelola Bumdes yang lebih terstruktur dan memiliki fungsi yang jelas. Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 pasal 10, dijelaskan bahwa organisasi pengelola Bumdes terpisah dari organisasi Pemerintahan Desa. Susunan kepengurusan organisasi pengelola Bumdes terdiri dari:

1. Penasihat
2. Pelaksana Operasional
3. Pengawas

Kepengurusan Bumdes Mattuju dipilih oleh masyarakat Desa melalui Musyawarah Desa. Orang-orang yang terpilih merupakan masyarakat yang dipercaya dapat mengelola Bumdes Mattuju dengan baik. Sistem pemilihan ini

sejalan dengan ketentuan Peraturan Menteri tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa. Pengurus Bumdes Mattuju dapat dilihat di Kantor Desa Pitue.

Untuk tugas dan wewenangnya, setiap pengurus Bumdes Mattuju telah mengetahui perannya masing-masing. Hal ini dimaksudkan karena pengurus yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Bumdes Mattuju mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dengan penempatan dan pembagian tugas yang sesuai dengan keahliannya dan kemampuannya dengan begitu tujuan dapat tercapai secara maksimal.

## **4.2. Analisis Data**

### **4.2.1. Analisis Modal Kerja**

Perhitungan modal kerja dengan menggunakan konsep modal kerja bersih maka modal kerja ini menggambarkan aktiva lancar perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban lancar perusahaan. Berikut ini diuraikan pembentuk modal kerja Bumdes Mattuju

#### **4.2.1.1. Aktiva Lancar**

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau diuangkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)

Pada Bumdes Mattuju, yang termasuk dalam kategori aktiva lancar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Aktiva Lancar Bumdes Mattuju Tahun 2018 – 2019

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	
<b>2018</b>	Kas Bank	Rp. 25.000.000
	Persediaan/Inventori	Rp. 9.300.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 34.300.000</b>
<b>2019</b>	Kas Bank	Rp. 35.500.000
	Persediaan/Inventori	Rp. 14.500.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 50.000.000</b>

**Sumber: Data yang diolah**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktiva lancar Bumdes Mattuju di tahun 2018 sebesar 34.300.000 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp. 50.000.000. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya kas bank dan persediaan barang pada Bumdes Mattuju.

#### **4.2.1.2. Kewajiban Lancar**

Kewajiban atau Hutang lancar adalah hutang yang harus dilunasi dalam waktu tidak lebih dari satu tahun atau satu siklus normal operasi perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Pada Bumdes Mattuju, yang termasuk dalam kategori kewajiban lancar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kewajiban Lancar Bumdes Mattuju Tahun 2018 – 2019

<b>Tahun</b>	<b>Kewajiban Lancar</b>	
<b>2018</b>	Utang Dagang	Rp. 4.000.000
	Modal Desa	Rp. 25.000.000
	Pajak PPn (10%)	Rp. 2.100.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 31.100.000</b>
<b>2019</b>	Utang Dagang	Rp. 7.000.000
	Modal Desa	Rp. 35.500.000
	Pajak PPn (10%)	Rp. 4.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 46.500.000</b>

**Sumber: Data yang diolah**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kewajiban lancar Bumdes Mattuju di tahun 2018 sebesar 31.100. 000 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp. 46.500.000. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya utang dagang yang berasal dari penitipan produk yang harus dibayarkan, modal desa pada Bumdes Mattuju dan pajak penghasilan (PPn) sebesar 10%.

#### 4.2.1.3. Modal Kerja

Modal kerja merupakan aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek.

Pada Bumdes Mattuju, modal kerja diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Modal Kerja Bumdes Mattuju Tahun 2018 – 2019

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Modal Kerja
2018	34.300.000	31.100.000	3.200.000
2019	50.000.000	46.500.000	3.500.000

**Sumber: Data yang diolah**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui modal kerja perusahaan ditahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan modal kerja yaitu dari Rp 3.200.000 menjadi Rp. 3.500.000.

Pada tahun 2018 dan 2019 terjadi peningkatan aktiva lancar dari Rp 34.300.000 menjadi Rp. 50.000.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kas dan persediaan barang dan perlengkapan. Namun kewajiban lancar juga mengalami peningkatan yang disebabkan oleh utang dagang, modal dari dana desa dan pajak penghasilan (PPn) lainnya. Dimana total kewajiban lancar ditahun 2018 senilai

Rp31.100.000 dan ditahun 2019 senilai Rp 46.500.000. Walaupun kewajiban lancar mengalami peningkatan tetapi lebih besar aktiva lancarnya

#### 4.2.2. Analisis Laba Bersih

Labanya bersih yang diperoleh Bumdes Mattuju berasal dari pendapatan yang diperoleh dikurangkan dengan beban. Berikut ini uraian pada masing-masing unsur pembentukan laba bersih

##### 4.2.2.1. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari kegiatan non operasional. Pada Bumdes Mattuju, pendapatan diperoleh dari hasil penjualan produk atau barang selama setahun. Berikut ini deskripsi pendapatan Bumdes Mattuju selama tahun 2018 hingga tahun 2019.

Tabel 4.4 Pendapatan Bumdes Mattuju Tahun 2018 – 2019

Tahun	Pendapatan	
2018	Pendapatan usaha	Rp. 21.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp.21.100.000</b>
2019	Pendapatan usaha	Rp. 40.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp.40.000.000</b>

**Sumber: Data yang diolah**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan Bumdes Mattuju di tahun 2018 sebesar 21.000. 000 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp. 40.000.000. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya pembelian yang produk atau barang yang tersedia di Bumdes Mattuju.

##### 4.2.2.2. Beban

Beban merupakan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan oleh pihak Bumdes selama setahun. Berikut ini deskripsi beban Bumdes Mattuju selama tahun 2018 hingga tahun 2019.

Tabel 4.5 Beban Bumdes Mattuju Tahun 2018 – 2019

<b>Tahun</b>	<b>Beban</b>	
<b>2018</b>	HPP	Rp. 9.000.000
	Administrasi dan Beban Umum	Rp. 350.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 9.350.000</b>
<b>2019</b>	HPP	Rp. 10.000.000
	Administrasi dan Beban Umum	Rp. 350.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 10.350.000</b>

**Sumber: Data yang diolah**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa beban Bumdes Mattuju di tahun 2018 sebesar 9.350.000 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp. 10.350.000. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan dari produk atau barang yang tersedia di Bumdes Mattuju.

#### **4.2.2.3. Laba Bersih**

Laba bersih adalah laba kotor atau pendapatan dikurangi oleh semua biaya yang dikeluarkan seperti biaya operasional dan biaya non operasional atau beban.

Berikut ini deskripsi laba bersih Bumdes Mattuju selama tahun 2018 hingga tahun 2019.

Tabel 4.6 Laba Bersih Bumdes Mattuju Tahun 2018 – 2019

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Beban</b>	<b>Laba Bersih</b>
<b>2018</b>	21.000.000	9.350.000	11.650.000
<b>2019</b>	40.000.000	10.350.000	29.650.000

**Sumber: Data yang diolah**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, Bumdes mampu menaikkan laba bersih sehingga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2018 laba bersih yang dihasilkan senilai Rp 11.650.000 dan di tahun 2019 laba yang dihasilkan senilai Rp 29.650.000.

Pada tahun 2018 laba perusahaan senilai Rp 11.650.000 karena pendapatan yang di peroleh lebih besar dibandingkan dengan beban yang dikeluarkan dalam kegiatan operasionalnya .Pendapatan yang diperoleh senilai Rp 21.000.000, sedangkan beban yang dikeluarkan oleh Bumdes senilai Rp 9.350.000.

Pada tahun 2019 laba perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.Walaupun pendapatan yang diperoleh meningkat tetapi beban yang dikeluarkan juga mengalami peningkatan. Laba yang diperoleh ditahun 2019 senilai Rp 29.650.000, dan pendapatan yang diperoleh senilai Rp 40.000.000. Pendapatan meningkat dikarena oleh pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan. Sedangkan beban yang dikeluarkan oleh Bumdes Mattuju senilai Rp 10.350.000, beban meningkat dari tahun sebelumnya dikarenakan oleh biaya penjualan, biaya administrasi, biaya bunga, taksiran pajak penghasilan. Walaupun beban meningkat, laba tahun 2019 juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

#### **4.2.3. Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba Bersih**

Berikut ini adalah data Modal Kerja dan Laba Bersih pada Bumdes Mattuju tahun 2018 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 4.7 Modal Kerja dan Laba Bersih Pada Bumdes Mattuju

<b>Tahun</b>	<b>Modal Kerja</b>	<b>Pertumbuhan</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Pertumbuhan</b>
<b>2018</b>	<b>3.200.000</b>	-	11.650.000	-
<b>2019</b>	<b>3.500.000</b>	0,93	29.650.000	1,54

**Sumber: Data yang diolah**

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa modal kerja Bumdes dari tahun 2018 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan. Sedangkan

laba bersih yang diperoleh Bumdes Mattuju di tahun 2018 sampai dengan 2019 juga mengalami peningkatan.

Peningkatan modal kerja karena tingginya kewajiban lancar Bumdes Mattuju yaitu pada utang dagang usaha, beban yang masih harus dibayar, dan pajak penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang digunakan belum memadai untuk menjalankan kegiatan operasional Bumdes. Ditahun 2018 dan ditahun 2019 terjadi peningkatan modal kerja tersebut diikuti oleh peningkatan laba bersih Bumdes.

#### **4.3. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan modal kerja terhadap laba usaha cenderung meningkat. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data maka untuk modal kerja pada Bumdes Mattuju tahun 2018 perlu penambahan kebutuhan modal kerja karena kekurangan dan juga untuk tahun 2019 juga perlu penambahan modal kerja, karena masih kekurangan kebutuhan modal kerja sehingga jika tidak dipenuhi akan dapat mengganggu kelancaran kegiatan operasional pada Bumdes Mattuju tersebut. Kebutuhan modal kerja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh aktiva lancar dan juga kewajiban lancar dalam laporan keuangan Bumdes Mattuju..

Dengan tersedianya modal kerja yang cukup memungkinkan Bumdes Mattuju untuk beroperasi secara ekonomis, efisien, dan terhindar dari resiko kesulitan likuiditas. Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Dalam pengelolaan Bumdes, adanya jumlah modal yang cukup dengan tingkat penjualan



yang tinggi akan membuat perputaran menjadi lebih cepat sehingga modal kerja dapat kembali dengan cepat dalam bentuk kas dan piutang. Akan tetapi tingginya perputaran modal kerja juga dapat diakibatkan oleh Bumdes yang memiliki modal kerja yang sedikit sedangkan tingkat penjualan dalam Bumdes tersebut sangat tinggi. Adapun untuk tingkat perputaran modal kerja yang rendah dikarenakan banyaknya modal yang tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam operasional Bumdes dengan tingkat penjualan yang rendah.

Operasionalisasi Bumdes Mattuju akan terganggu apabila usaha tersebut kekurangan modal kerja, begitu pula sebaliknya. Hingga saat ini, Bumdes Mattuju belum mengetahui dan memahami kondisi yang sebenarnya dan belum menganalisis penggunaan modal kerja apakah perlu penambahan modal atau tidak. Modal kerja ditahun 2019 meningkat dari tahun sebelumnya karena pihak Desa Pitue telah menganggarkan dana desa untuk menambahkan modal karena mengikuti pada prosedur dan ketentuan yang telah berlaku. Oleh karena itu, maka diprediksi Bumdes Mattuju dalam waktu jangka menengah atau panjang akan mengakibatkan kerugian atau bahkan gulung tikar jika tidak ada terobosan baru dan langkah-langkah yang nyata yang harus diambil untuk menyesuaikan kegiatan usaha Bumdes Mattuju.

Modal kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal kerja kotor. Yang dimaksud dengan modal kerja di Bumdes Mattuju adalah keseluruhan harta lancar atau aktiva lancar yang terdiri dari kas bank dalam bentuk kas serta inventori atau persediaan barang. Jumlah modal kerja baik nominal banyak ataupun sedikit, dalam sistem keuangan akan tetap dihitung. Perhitungan secara

kuantitatif diperlukan pengelolaan yang cermat, hati-hati dan teliti agar tidak terjadi penyimpangan dana keuangan pada Bumdes Mattuju. Besarnya jumlah modal kerja kotor pada Bumdes Mattuju yang terdiri dari kas, bank, dan persediaan barang dagangan atau produk yang tersedia di Bumdes Mattuju.

Agar usaha yang dilaksanakan mendapatkan keuntungan, maka modal kerja yang dikelola oleh Bumdes harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Jumlah modal kerja yang direncanakan tersebut harus cukup jumlahnya karena modal kerja tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran operasional Bumdes. Modal kerja yang cukup akan menjamin kegiatan Bumdes untuk dapat beroperasional secara efisien. Modal kerja juga akan menguntungkan bagi Bumdes, karena kegiatan yang dilakukan dapat lebih ekonomis dan Bumdes tidak mengalami kesulitan keuangan.

Secara operasional, modal kerja selalu diharapkan dalam keadaan berputar. Periode perputaran modal kerja penting untuk melihat seberapa baik Bumdes Mattuju dalam mengelola anggaran keuangan. Semakin cepat perputaran modal kerja, maka semakin baik untuk kondisi keuangan Bumdes Mattuju. Kondisi keuangan akan menarik investor atau pihak ketiga untuk menanamkan investasi di Bumdes Mattuju.

Pada keterlaksanaan pengelolaan Bumdes Mattuju dalam mendapatkan laba dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor seperti SDM yang berkualitas. Yang dimaksud dengan SDM disini adalah orang-orang yang ikut terlibat dalam pengelolaan Bumdes Mattuju. Di sisi lain dibutuhkan sumber daya lainnya dalam pelaksanaan sebuah program seperti finansial, sumber daya alam, dan potensi-

potensi lain yang dapat mendukung berhasilnya sebuah program. Begitu pula dalam pelaksanaan Bumdes Mattuju sumber daya-sumber daya tersebut sangat berpengaruh.

Selanjutnya yaitu tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola Bumdes Mattuju secara bersama-sama. Partisipasi tersebut ditunjukkan dengan pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama dalam penyediaan barang atau stok inventori. Masyarakat Desa Pitue dapat menitipkan produk mereka di Bumdes Mattuju dan kemudian dipasarkan oleh pihak Bumdes. Sistem bagi hasil antara pihak Bumdes dan masyarakat telah disepakati sebelumnya. Inilah yang menjadi salah satu unsur dalam aktivitas lancar Bumdes karena masyarakat secara reguler menyetok barang di Bumdes Mattuju. Hal ini juga sesuai dengan arah dan tujuan Bumdes Mattuju tentang pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat desa guna kelancaran dalam proses pembangunan serta adanya ketepatan sasaran tujuan pembangunan.

Bumdes Mattuju yang berdiri pada akhir tahun 2017, telah memiliki perencanaan untuk menyejahterakan masyarakat Desa Pitue. Dalam prosesnya dari awal hingga saat ini, Bumdes Mattuju tidak hanya mementingkan hasil yang ingin dicapai, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Pitue. Program Bumdes Mattuju tidak selalu berorientasi pada laba atau keuntungan semata, namun memberikan kesempatan kepada masyarakat Desa Pitue untuk terlibat langsung dalam pengelolaan Bumdes. Hal ini didasari pada anggapan bahwa jika Bumdes Mattuju dapat berjalan lancar, maka yang akan mendapatkan keuntungannya juga adalah masyarakat Desa Pitue.

Keterlibatan masyarakat khususnya yang memiliki keinginan dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dengan menjadi pengurus Bumdes.

Selain dukungan pemerintah desa, Bumdes Mattuju dalam pelaksanaan dan pengelolaannya, juga membutuhkan bantuan dan dukungan terutama dari pemerintah kabupaten, provinsi maupun pusat. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Bumdes Mattuju adalah dukungan yang sangat besar dari Pemerintah Kabupaten Pangkep maupun Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Bantuan tersebut berupa dana yang diperuntukkan dalam pengembangan Bumdes dan training bagi pengelola agar meningkatkan kualitas SDM Bumdes Mattuju. Tentunya, bantuan dan dukungan dari pemerintah akan meningkatkan produktifitas, efisiensi dan efektifitas pengelolaan Bumdes Mattuju.

Adanya kerjasama dengan pihak ketiga juga sangat penting Sumber dana, tidak hanya bantuan dari pemerintah daerah saja. Bantuan dan kerjasama bisa dilakukan dengan pihak ketiga. Selama dua setengah tahun berdiri, Bumdes Mattuju sudah bekerjasama dengan beberapa lembaga diantaranya adalah dengan pembuat atau pengolah bahan makanan kemasan hasil dari sumber daya alam di Desa Pitue. Dengan adanya kerjasama ini pastinya para pekerja akan bekerja secara lebih maksimal dan bersemangat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah modal kerja mengalami perubahan yang cenderung meningkat dimana pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan. Begitu pula dengan laba yang diperoleh selama 2018 ke 2019 mengalami perubahan kecenderungan dalam artian meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan modal kerja telah sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat meningkatkan laba usaha Bumdes Mattuju.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja agar supaya Bumdes Mattuju menyesuaikan dengan aktiva lancar dan kewajiban yang harus dilunasi.
2. Pihak pengurus Bumdes Mattuju hendaknya mengatur untuk meningkatkan percepatan dan pemenuhan modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan Bumdes Mattuju.
3. Apabila Bumdes Mattuju mengalami kekurangan kebutuhan modal kerja dapat ditutupi dengan menggunakan sebagian laba usaha, meminta dana tambahan dari anggaran desa dan menekan biaya operasional secara efisien .

4. Peneliti selanjutnya dapat membuat atau mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode lain sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi daripada data yang telah didapatkan.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya meliputi analisis kebutuhan modal kerja terhadap laba usaha. Masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi laba usaha Bumdes Mattuju.
2. Diperlukan pemantauan dan identifikasi yang mendalam mengenai sumber dan penggunaan modal kerja, dan dilakukan penganggaran yang tepat untuk biaya-biaya operasional yang menggunakan dana besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifini N.K. & Mustika M.D.S. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.2, No.6 .
- Candora. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu (Kasus pada Sentra Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Atmajaya*. Vol 3 No 1
- Djarwanto, 2010. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPFPE.
- Fatah, Nur, 2011. *Pembelanjaan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia .
- Gitosudarmo, I dan Basri, 2002. *Manajemen Keuangan* edisi BPFPE. Yogyakarta
- Harahap. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harmono . 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Huoston, J. Fred and Eugene F. Brigham. 2001. *Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan*. Penerjemah Herman Wibowo. Erlangga. Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir, Jakfar.S.E,MM. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Kedua. Cetakan ke 6. Jakarta : Prenada media group.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Martona dan Harjito, Agus, 2005. “*Manajemen Keuangan*”, EKONOSIA, Yogyakarta

- Martono. 2001. *Manajemen Keuangan. Edisi Pertama*. Cetakan Pertama. Ekonomi. Kampus Fakultas Ekonomi. UII. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Muawanah, Umi. 2008. *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*. PT Macana Jaya Cemerlang. Klaten Utara.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendes PDTT Nomor 4 Tahun 2015
- Peraturan Desa Pitue Nomor 4 tahun 2017
- Prawirosentono, Suyadi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan*. Edisi 1. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Putra A. R.O. & Hoetoro, A. 2012. Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kota Batu (Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Ekonomika*. Vol 3 No 2
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan*, Edisi Ke 3, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Stice, James D. Stice dan K. Fred Skousen, 2004. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Penerbit. Salemba Empat
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryawijaya, Marwan Asri. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pembelian*. Yogyakarta: BPFE
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.



Suwartojo, B. 2012. *Modal Kerja*. Jakarta: Lembaga PPM dan Balai Aksara.

Tiyas N., P.W.I. 2009. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kecil Sepatu Kulit Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Pembangunan* Vol 2 No 1.

Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa

